



Strategi Pengajaran “Berbicara (*Speaking*)” Bahasa Inggris Pada Siswa SMA

Wulan Yulian Anggini¹, Mulyadi²

^{1,2}Universitas indraprasta PGRI Jakarta

Email: wulananggini21@gmail.com , mistermul73@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 26 Februari 2020

Direvisi: 8 Maret 2020

Dipublikasikan: 2 April 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3737926

Abstract:

The ability to speak English among students in Indonesia is very minimal, even though students in Indonesia have studied English since Kindergarten to High School. This raises the question, why did this happen? This study aims to describe the English teaching strategies used by teachers to improve students' speaking skills at school. The sample of this research is the students of class XII SMA Cibinong, West Java, using qualitative methods. Researcher interviews teachers and students in the process of learning English. From this study it was found that the teacher's social strategy is very important because it can make students accustomed to speak English in daily life. Students are not only speak English during English lesson, but they can also speak English whenever needed. The implementation of the social strategy by the teacher for class XII students has been implemented quite well and successful. Then the results of this study also show that students who have the best scores in English lesson use other strategies that encourage themselves to be more proficient in speaking English.

Keywords: Strategy, English participation, high school students

PENDAHULUAN

Sejak awal siswa sekolah pada taman kanak – kanak sudah diperkenalkan bahasa Inggris, baik melalui ucapan maupun hafalan kosa kata. Pembelajaran bahasa Inggris saat ini memerlukan kiat dan cara yang jitu agar siswa mampu secara keseluruhan, baik menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Hal ini mengidentifikasi bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya belajar kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuan, tetapi

harus berupaya mengaplikasikan dan menggunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi (Hansen: 1984). Berbicara adalah suatu aktivitas yang memadukan semua unsur kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam penguasaan kosa kata, susunan kata atau kalimat dan kemampuan memadukan ide yang ada dalam pikirannya dengan kemauan atau kemampuan dalam mengungkapkannya (H. G. Tarigan, 2006: 18). Namun kemampuan berbicara

siswa masih rendah. Keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang cukup sulit untuk dikuasai karena bahasa Inggris bukan bahasa ibu (*mother tongue*), bukan pula bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Berbicara merupakan persoalan tersendiri yang harus dikuasai oleh siswa, yang menjadi perpaduan kemampuan antara otak, olah kata atau kalimat dan kemampuan mendengarkan (Asturi YRE :2018).

Kemampuan verbal adalah kemampuan penalaran tentang analogi verbal yang penekanannya tertuju pada komponen penalaran bukan pada kesulitan kata-kata. Kemampuan adalah sebuah penilaian atas apa yang dapat dilakukan seseorang (Gordon, 1982:311-319). Kemampuan verbal dapat melibatkan konsep-konsep seperti: (1) kemampuan untuk mendengarkan dan mengingat informasi yang disampaikan; (2) memahami makna informasi tertulis atau lisan; (3) pemecahan masalah bahasa berbasis jenis, sastra logis, atau sosial; (4) memahami hubungan antara konsep bahasa dan analogi bahasa melakukan atau perbandingan, dan (5) kemampuan untuk melakukan kompleks.

Kecerdasan verbal dalam bidang bahasa (linguistik) adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi (Arifin & Ismail, 2011).

Dari hasil wawancara peneliti di beberapa sekolah menengah, malu dan tidak percaya diri menjadi alasan mengapa siswa takut untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Timbul rasa malu dan takut dalam berbahasa Inggris merupakan masalah-masalah psikis siswa. Guru sebaiknya dapat membantu menanamkan rasa percaya diri kepada siswanya. Maka sekecil apa pun kemampuan yang ia temukan pada siswanya perlu dihargai dan disadarkan pada siswa agar muncul rasa percaya dirinya. Sebagai tenaga yang profesional, memang seorang guru akan

sangat mudah menemukan kesalahan dan kekurangan siswa dalam bidang studinya. Namun yang lebih penting adalah menghargai kemampuan siswanya dalam suatu hal tertentu.

Hal kedua yang erat kaitannya dengan upaya menghilangkan rasa malu dan membentuk sikap percaya diri berbicara bahasa Inggris adalah pembiasaan. Biasakan siswa untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris meskipun sekedar berucap “*hai ?*” ”*How do you do ?*” dan lain – lain.

Melalui kegiatan belajar di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas (rekreasi) dapat dijadikan sarana untuk berlatih berkomunikasi. Berbicara langsung dengan *native speaker* juga bisa menjadi cara jitu untuk memupuk rasa percaya diri siswa. Sekolah dapat memilih obyek-obyek wisata yang banyak di datangi turis asing, misalnya Kota Tua Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah, Candi Prambanan, dll. Dengan kegiatan menemui para wisatawan mancanegara, siswa akan memberanikan diri berbicara dengan orang asing, walaupun siswa belum mampu berbicara Bahasa Inggris.

Selanjutnya peran guru juga ikut andil dalam keberhasilan siswa mampu berbicara dalam bahasa Inggris, misalnya guru meminta siswa melakukan praktek berbicara (*speaking*) didepan kelas secara berkelompok atau tanya jawab dengan tujuan siswa mampu bercakap-cakap antarteman sekelasnya satu sama lain. Kecakapan mendengar dan mampu mengutarakan pendapat (*listening and presentation skills*) seharusnya menjadi bagian penting dalam penyampaian mata pelajaran oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan bercakap-cakap para siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula jika kita ingin meningkatkan kemampuan menulis siswa maka guru harus melatih mereka memahami bacaan dan terampil dalam menghasilkan karya tulis (*reading comprehension & writing skills*).

Para guru hendaknya tidak berpegang pada kurikulum semata yang telah ditetapkan. Ketika porsi latihan yang merupakan bagian penting dalam belajar bahasa masih kurang,

pencapaian kemampuan berbicara yang didapat oleh siswa pun pastinya akan kurang optimal. Seseorang yang secara lancar dapat menyampaikan ide/gagasan dalam bahasa Inggris maka dikatakan mahir dalam berbahasa Inggris (Ersoz, Aydan: 2000). Oleh karena itu kiranya pihak pemangku kepentingan perlu menyikapi masalah lemahnya penguasaan bahasa Inggris para siswa ini secara sungguh-sungguh agar segera dibenahi dan diatasi segala masalah kendala yang dihadapi. Belajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris bagi siswa sangat diperlukan untuk menggali ilmu pengetahuan lebih dalam yang biasanya ditulis dalam bahasa Inggris, disamping itu tentunya mampu berkomunikasi di forum-forum internasional. Indonesia sudah jauh-jauh hari menyiapkan SDM dengan membekali bahasa Inggris sejak di bangku SD sampai universitas, tetapi tidak menjamin kompetensi kemampuan komunikasinya baik dari negara-negara lain (Widiyanto, S., & Sulastri, S. (2015). Belajar bahasa Inggris tidak semata-mata hanya menguasai bahasanya tetapi juga perlu dilatih keberanian dan kecakapan berbicara yang mumpuni.

Pada hakekatnya para guru memahami hal tersebut, namun kendala yang dihadapi tetap saja, siswa masih minim dalam berbicara. Bisa jadi salah satu di antaranya adalah tidak tampak kesemangatan dari siswa atau guru. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan mengkaji tentang strategi belajar bahasa Inggris yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris kelas XII di SMAN 4 Cibinong dan bagaimana hasil belajar siswa dengan strategi tersebut .

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (L. J. Maleong , 2011:4)

Selain itu yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara personal maupun kelompok (Saodih Nana, 2007:60).

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dimana menurut (Rahardjo, 2011) wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait kemampuan berbicara Bahasa Inggris narasumber. Selanjutnya data yang diperoleh diolah menjadi hasil penelitian.

Dalam metode penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dari beberapa informan, dalam hal ini guru dan siswa. Jumlah informan yang ditentukan sesuai kebutuhan penelitian ini, yaitu 1 orang guru Bahasa Inggris kelas XII dan beberapa siswa dari 4 kelas yang mendapatkan nilai Bahasa Inggris terbaik.



Gambar.1. Peneliti dan Guru

Peneliti mengkaji secara mendalam tentang strategi belajar bahasa Inggris yang

digunakan oleh guru Bahasa Inggris kelas XII di SMAN 4 Cibinong. Penelitian ini dilaksanakan , pada Januari sampai dengan Maret 2020 di SMAN 4 Cibinong, Kabupaten Bogor. Peneliti juga mengkaji hasil strategi belajar berbicara (speaking) yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris kelas XII di SMAN 4 Cibinong dengan mewawancarai siswa.

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih (pewawancara dan narasumber) yang bertujuan untuk mendapatkan dan bertukar informasi. Esterberg, dalam Sugiyono (2012:231) mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Adapun indikator-indikator penilaian yang digunakan untuk wawancara yaitu, pengucapan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), kepercayaan diri(*confidence*), tata bahasa(*grammar*), kosa kata(*vocabulary*).



Gambar.2. Wawancara Pada Siswa

Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi melalui wawancara, selanjutnya peneliti menganalisis data penelitian dengan mendengarkan rekaman suara dari narasumber. Kemudian peneliti melakukan penilaian dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kepada guru bahasa Inggris kelas XII, ditemukan bahwa tidak adanya pembelajaran berbicara (*speaking*) dalam kurikulum, namun guru berinisiatif mengajarkan keterampilan berbicara melalui strategi sosial. Strategi sosial adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar bahasa dengan berinteraksi, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Berinteraksi merupakan dasar dari strategi sosial. Dalam hal ini guru melakukan tanya jawab sebelum atau sesudah pengajaran, perihal yang sedang hangat menjadi topik pembicaraan baik di dalam maupun di luar negeri. Guru memberikan stimulus kepada siswa dengan bertanya tentang hal-hal yang mereka sukai, meminta siswa bercerita pengalaman menariknya atau cerita sederhana tentang kehidupan sehari-hari yang tentu saja diutarakan dalam bahasa Inggris.

Selain itu, meskipun dalam kegiatan kelompok memecahkan soal bacaan (*reading*), guru tetap meminta siswa berinteraksi atau berbicara dengan Bahasa Inggris satu sama lain. Guru juga sering meminta siswa untuk praktek berbicara (*speaking*) dengan meminta siswa secara berkelompok mendeskripsikan benda-benda di dalam kelas. Strategi sosial sangat penting untuk menyadarkan siswa bahwa perlunya belajar dengan orang lain seperti kerja kelompok, membuat karya bersama, dan berdiskusi (Chiya, 2003).

Dari hasil penelitian terhadap siswa, peneliti menemukan jika strategi sosial yang diterapkan oleh guru sangat berperan penting dalam pembiasaan siswa berbicara bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya berbicara bahasa Inggris ketika ada pelajaran bahasa Inggris saja, mereka pun terbiasa berbicara bahasa Inggris ketika hanya mengobrol bersama temannya, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Keseluruhan siswa yang diteliti pun cenderung menerapkan strategi sosial yang telah dibiasakan oleh guru mereka. Bahkan beberapa dari mereka juga menggunakan strategi belajar lainnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, seperti mengatur dan melibatkan diri

dalam interaksi sosial menggunakan kemampuan bahasanya. Hal tersebut tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran secara formal, tetapi juga diterapkan dalam proses pembelajaran secara informal, menjadikan diri sendiri sebagai pusat pembelajaran menggunakan teknologi informasi atau media sosial.

Penggunaan strategi lain dalam belajar bahasa asing pun tidak lepas dari faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung para siswa. Faktor internal seperti kecerdasan (McKenzie, 2005: 13) dan motivasi dalam diri dapat mempengaruhi pemilihan strategi belajar yang diterapkan. Ada pula faktor-faktor eksternal seperti situasi dan kondisi dilingkungan kelas, lingkungan pertemanan, guru dan peran orangtua. Situasi kelas yang nyaman dan kondusif dapat mendorong siswa menggunakan strategi belajar lebih efisien. Strategi belajar yang dilakukan siswa pun bisa tercermin dalam tindakan-tindakan mereka saat proses pembelajaran berlangsung.

Mereka semua sangat menyadari betapa pentingnya untuk bisa berbahasa Inggris, beberapa dari mereka bercita-cita ingin meneruskan pendidikan di luar negeri, dan tentu saja bahasa Inggris merupakan jembatan penghubungnya. Terkadang mereka melakukan tindakan-tindakan secara otomatis berbicara bahasa Inggris sendiri, dalam perjalanan sekolah atau didepan cermin, menyadari sepenuhnya dengan membuat strategi belajar sendiri untuk bisa lancar berbicara bahasa Inggris.

No.	Nama	Pronunciation	Fluency	Confidence	Grammar	Vocabulary
1.	Yuanita Anggriliani	Good	Good	Good	Average	Good
2.	Mutiara N	Good	Good	Good	Average	Good
3.	Risma R	Good	Good	Good	Good	Average
4.	Tia Ramadhanti	Good	Good	Good	Good	Average
5.	Raden Daffila	Good	Good	Good	Average	Good
6.	Egidia	Good	Good	Good	Average	Good
7.	Fanisya F	Good	Good	Good	Average	Good
8.	Lutfia	Good	Good	Good	Average	Good
9.	Rhenald Kevin	Good	Good	Good	Good	Average
10.	Ryan Achmad	Good	Good	Good	Good	Average
11.	Ratri Izza	Good	Good	Good	Good	Average
12.	Amalia Danti	Good	Good	Good	Average	Average
13.	Garqilla	Good	Good	Good	Average	Good

Mereka sudah cukup baik dan lancar dalam berbicara bahasa Inggris untuk level

SMA, pengucapan dan rasa percaya diri mereka pun cukup baik karena sudah terbiasa berbicara bahasa Inggris meskipun ada beberapa yang mengalami keterbatasan kosa kata ketika wawancara dan masih ada beberapa kesalahan dalam tata bahasa.

KESIMPULAN

Penyebab rendahnya kemahiran berbicara bahasa Inggris pada siswa salah satunya adalah sistem pembelajaran yang tidakimbang pada setiap aspek. Pada dasarnya, siswa harus menguasai empat aspek pokok ketika belajar bahasa Inggris yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi sosial dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris dikelas. Penerapan strategi sosial yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas XII sudah dilaksanakan cukup baik dan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian wawancara, semua siswa bisa lancar dalam berbicara bahasa Inggris. Kemudian hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa semua siswa-siswa yang memiliki nilai terbaik dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi lain yang mendorong dirinya agar bisa lebih cakap dalam berbahasa Inggris. Dimulai dari strategi sosial yang diterapkan oleh guru mereka dikelas, mereka bertransformasi menjadi pelajar yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran diri sendiri. Terbukti bahwasanya strategi sosial yang telah diterapkan guru dikelas sangat memberikan dampak yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, L. D. S. (2014). Penerapan Teknik Role Play Dengan Bantuan Video Pada Mata Kuliah Speaking 2 Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Tahun Ajaran 2011/2012. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(1).
- Arifin, Rizal dan Hairul Nizam Ismail. 2011. Konsep Keadilan dalam Teori Kecerdasan Pelbagai Menurut Perspektif, web.-usm.my/education/publication/rizal.pdf (diakses pada 14 Oktober 2011).
- Astuti, Y. R. E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Negeri I Kota Blitar Melalui Games (Kalender). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 2(1), 45-56.
- Chiya, S. (2003). *The Importance of Learning Styles and Learning Strategies in EFL Teaching in Japan*. Susaki Technical High School: Kochi Prefecture.
- Ersoz, Aydan. (2000). *Seni Berbicara*, Jakarta: Gramedia
- Gordon, M. E. (1982). "Empirical Test of the Validity of Seniority as a Factor in Staffing Decisions". *Journal of Applied Psychology* Volume X.
- Hamonangan, R. H., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh self regulated learning dan self control terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 5-10.
- Hansen, Robert. (1984). *Improving English Speaking Skill for the Beginner*. St.James Palace: The British Council.
- L. J. Maleong , 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Widiyanto, S. (2017). Peningkatan Reading Comprehension Siswa SD melalui Penggunaan Media Kamus Bergambar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 73-78.
- Widiyanto, S., & Sulastri, S. (2015). Peranan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Guna Peningkatan Daya Saing Sdm Menghadapi Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). *Jabe (Journal Of Applied Business And Economic)*, 2(2), 193-201.
- McKenzie, W. 2005. *Multiple Intelligences and Instructional Technology (2 nd Ed.)*. Washington, D. C.: Iste Publication.
- Nana Syaodih Sukmadinata "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Rahardjo, Mudjia (2011) *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Unpublished)
- Susanti, R. (2002). Penguasaan kosakata dan kemampuan membaca bahasa inggris. *Jurnal pendidikan penabur*, 1(1), 87-93.
- Tirabidah, T. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII-8 SMP N 6 Banda Aceh Melalui Model Pembelajaran Time Token Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Serambi Ilmu*, 17(1), 246-255.
- Tarigan, Henry Guntur. 2006. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widiyanto, S., & Ati, A. P. (2018). Penerapan *English communication skill* pada siswa SMP. *Abdimas Siliwangi*, 1(2), 75-80.